BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Preferensi

Preference mempunyai makna pilihan atau memilih. Istilah preferensi digunakan untuk mengganti kata *preference* dengan arti yang sama atau minat terhadap sesuatu. Preferensi merupakan suatu sifat atau keinginan untuk memilih. Menurut Doris Grober preferensi media umunya meminta pengguna media untuk mengurutkan preferensi pengguna terhadap suatu media.

Preferensi atau kecenderungan adalah sebuah konsep yang digunakan pada ilmu sosial. Dalam ilmu komunikasi preferensi digunakan sebagai pemilihan sebuah media yang digunakan untuk mengetahui keefektifan suatu media tersebut dalam proses komunikasi. Preferensi juga bisa dikatakan sebagai khalayak aktif, hal ini berdasarkan bahwa konsumen media adalah aktif harus menjelaskan apa yang dikatakan sebagai "khalayak aktif" merujk pada orientasi sukarela dan selektif oleh khalayak terhadap proses komunikasi. Singkatnya bahwa penggunaan media dimotivasi oleh kebutuhan dan tujuan yang didefinisikan oleh khalayak itu sendiri dan bahwa partisipasi aktif dalam proses komunikasi mungkin difasilitasi, dibatasi atau memengaruhi kepuasan dan pengaruh yang berhubungan dengan eksposur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran terbaru juga menyatakan bahwa aktivitas khalayak paling baik dikonseptualisikan sebagai sebuah variabel konstruk dengan khalayak mempertunjukkan sebagai jenis dan tingkat aktivitas. Aktivitas khalayak dapat dikategorikan sebagai berikut :

a. Media Memiliki Kegunaan *(Utility)* bagi orang dan orang dapat menempatkan media pada kegunaan tersebut.
b. Kesengajaan *(Intentionality)* terjadi keetika motivasi orang menentukan konsumsi mereka akan isi media.
c. Selektivitas *(selectivity)* bahwa khalayak menggunakan media dapat merefleksikan ketertarikan dan preferensi mereka.

2. Tunanetra

Organ mata yang normal dalam menjalankan fungsinya sebagai indra penglihatan melalui proses pantulan cahaya dari objek di lingkungannya ditangkap oleh mata melewati kornea, lensa mata dan membentuk bayangan nyata, terbalik, diperkecil pada retina. Selanjutnya melalui syaraf penglihatan bayangan benda dikirim ke otak dan terbentuklah kesadaran orang tentang objek yang dilihatnya.

Sedangkan organ mata yang yang tidak normal atau berkelainan yaitu bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat dteruskan oleh kornea, lensa mata, retina dan ke syaraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh, atau syaraf yang menghubungkan mata dengan otak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami gangguan. Seseorang yang mengalami konisi tersebut dikatakan sebagai penderita kelainan penglihatan atau tunanetra.[25]

Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya atau kedua matanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari.[26] Anak yang mengalami gangguan penglihatan dapat didefinisikan sebagai anak yang rusak penglihatannya yang walaupun dibantu perbaikan, masih mempunyai pengaruh merugikan bagi anak yang bersangkutan. Dengan demikian pengertian anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.

a. Faktor Penyebab Tunanetra

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekarang ini sudah jarang atau bahkan tidak lagi ditemukan anggapan bahwa ketunanetran itu disebabkan oleh kutukan Tuhan dan Dewa.

Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, terdapat faktor dalam diri anak (internal) ataupun faktor dari luaranak (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor yang erat hubungannya dengan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan

[25] Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* (Jakarta: Bumi Aksara. 2006). Hlm. 30

[26]Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak luar Biasa*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006). Hlm. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obat dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan.

Anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, motorik, emosi, sosial, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini bergantung pada sejak kapan anak mengalami ketunaan. Bagaiman tingkat ketajaman penglihatannya berupa usia serta bagaimanatingkat pendidikannya.[27]

b. Perkembangan Kognitif Anak Tunanetra

Manusia berhubungan dengan lingkungan, baik sosial maupun alam melalui kemampuan inderanya. Akibat dari kutunanetraan, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak, tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh menyebabkan perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kogitif tidak saja erat kaitannya dengan kecerdasan atau kemampuan inteligensinya, tetapi juga dengan kemampuan indra penglihatannya.

Indera penglihatan ialah salah satu indera penting dalam menerima informasi yang datang dari luar dirinya. Melalui indera inilah semua rangsangan atau informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan ke otak, sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsang tersebut. Penerimaan

[27] Somantri, Sutijah. *Psikologi Anak luar Biasa*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006). Hlm. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangsang hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indra lain diluar indra penglihatannya. Namun karena dorongan dan kebutuhan anak untuk tetap mengenal dunia sekitarnya, anak tunanetra biasanya menggantikannya dengan indra pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi. Kecenderungan anak tunanetra menggantikan indra penglihatan dengan indra pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi dari luar mengakibatkan pembentukan pengertian atau konsep hanya berdasarkan pada suara atau bahasa lisan.

Akibatnya sering kali tidak menguntungkan bagi anak, yaitu kecenderungan bagi anak tunanetra untuk menggunakan kata-kata atau bahasa tanpa tahu makna yang sebenarnya. Oleh karena itu sering kali dikatakan bahwa anak tunanetra itu tahu meski sebenarnya tidak tahu, karena tahunya hanya sebatas verbal. Untuk itu didalam pendidikan bagi anak tunanetra kiranya perlu didwaspadai adanya kesukaran-kesukaran besar dalam pembentukan pengertian atau konsep terutama terhadap pengalaman-pengalaman konkret dan fungsional yang diperlukan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Karena kurangnya stimulivisual, perkembangan bahasa anak tunanetra juga tertinggal dibandingkan dengan anak awas. Pada anak tunanetra kemampuan kosakata terbagi atas dua golongan, yaitu kata-kata yang berarti bagi dirinya berdasarkf an pengalammnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiridan kata-kata verbalistis yang diperoleh dari orang lain yang ia sendiri sering tidak memahaminya.

Perkembangan kemampuan kognitif seseorang menurut partisipasi aktif, peran dan fungsi penglihatansebagai saluran utama dalam melakukan pengamatan terhadap dunia luar. Fungsi kognitif berlangsung mengikuti prinsip mencari keseimbangan *(seeking equilibrium)* yaitu kegiatan organisme dan lingkungan yang bersifat timbal balik, artinya lingkungan dipandang sebagai suatu hal yang terus menerus mendorong organisme untuk menyesuaikan diri dan demikian pula secara timbal balik organisme secara konstan menghadapi lingkungannya sebagai suatu struktur yang merupakan bagian dari dirinya. Tekniknya ialah dengan asimilasi dan akomodasi.

Teknik asimilasi yaitu apabila individu memandang bahwa hal-hal baru yang dihadapinya dapat disesuaikan dengan kerangka berfikir atau *kognitive structure* yang telah dimilikinya, sedangkan teknik akomodasi yaitu apabila individu itu memandang bahwa hal-hal baru yang dihadapinya tidak dapat disesuaikan dengan kerangka berpikirnya sehingga harus mengubah c*ognitive structure*-nya.

c. Perkembangan Motorik Anak Tunanetra

Perkembangan motorik anak tunanetra cenderung lambat dibandingkan dengan anak awas pada umumnya. Kelambatan ini terjadi karena dalam perkembangan perilaku motorik diperlukan adanyan kordinasi fungsional antara *neuromuscular system* (sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persyarafan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif), serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungan. Pada anak tunanetra mungkin fungsi *neuromuscular system*-nya tidak bermasalah tetapi fungsi psikisnya kurang mendukung sehingga menjadi hambatan tersendiri dalam perkembangan motoriknya. Secara fisik mungkin anak mampu mencapai kematangan yang sama dengan anak awas pada umumnya, tetapi karena fungsi psikisnya mengakibatkan kematangan fisik kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam melakukan aktivitas gerak motorik. Hambatan dalam fungsi psikis ini secara langsung atau tidak langsung terutama berpangkal dari ketidakmampuannya dalam melihat.

Perkembangan perilaku motorik yang baik menuntut koordinasi antara *neuromuscular system* dan fungsi psikis, juga menuntut dua macam perilaku psikomotorik dasar *(locomotion)* yang bersifat universal harus dikuasai individu pada masa bayi atau awal masa kanak-kanak, yaitu berjalan *(walking)* dan memegang benda *(prehention)*. Kedua macam perilaku psikomotorik ini yang akan menjadi dasar bagi ketrampilan motorik yang lebih kompleks, perkembangan perilaku motorik juga mengikuti prinsip bahwa perkembangan itu berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang kasar dan global menuju ke yang halus dan khusus, tetapi terkoodinasikan dan *sequental* atau berurutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Perkembangan Emosi Anak Tunanetra

Salah satu variabel determinan perkembangan emosi adalah variabel organisme, yaitu perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi bila seseorang mengalami emosi. Sedangkan variabel lainnya ialah stimulus atau rangsangan yang menimbulkan emosi, serta respon atau jawaban terhadap rangsangan emosi yang datang dari lingkungannya. Secara umum ketiga variabel tersebut yang tidak dapat diubah oleh pendidikan adalah variabel organisme.

Perkembangan emosi juga sangat dipengaruhi oleh kematangan, terutama kematangan intelektual dan kelenjar endokrin, serta proses belajar baik melalui belajar coba-coba gagal, imitasi, maupun kondisioning. Namun demikian proses belajar jauh lebih penting pengaruhnya terhadap perkembangan emosi dibandingkan dengan kematangan karena proses belajar dapat dikendalikan atau dikontrol. Kematangan emosi ditunjukkan dengan adanya keseimbangan dalam mengendalikan emosi baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

Bagi anak tunanetra pernyataan emosi cenderung dilakukan dengan kata-kata verbal dan dapat dilakukan secara tepat sejalan dengan bertambahnya usia, kematangan intelektual, dan kemampuan berbicara atau berbahasanya. Karenanya sangat sulit bagi kita untuk mengetahui bagaimana kondisi emosional anak tunanetra sebelum mampu berbahasa dengan baik kecuali dengan melakukan pengamatan terhadaapa akebiasaan-kebiasaan gerak motorik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditampilkan sebagai cerminan pernyataan emosinya. Akan sangat sulit bagi orang asing atau yang baru dikenal untuk menebak kondisi emosional anak tunanetra hanya dengan melihat penampilan atau ekspresi wajahnya tanpa disertai ungkapan kata-katanya. Namun demikian bukan berarti bahwa anak tunanetra tidak mampu menunjukkan perasaan emosinya dengan ekspresi wajah atau tubuh lainnya. Dengan diajarkan secara intensif anak tunanetra juga mampu berkomunikasi secara emosional melalui pernyataan emosi.

Perkembangan emosi anak tunanetra akan semakin terhambat bila anak tersebut mengalami *deprivasi emosi*, yaitu keadaan dimana anak tunanetra tersebut kurang memilii kesempatan untuk menghayati pengalaman emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang, kegembiraan, perhatian, dan kesenangan. Anak tunanetra yang cenderung yang mengalami deprivasi emosi ini terutama anak tunanetra adalah anak-anak yang pada masa awal kehidupan atau perkembangan ditolak kehadirannya oleh lingkungan keluarga atau lingkungannya. Deprivasi emosi ini akan sangat berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya seperti kelambatan dalam perkembangan fisik, motorik, bicara, intelektual, dan sosialnya. Disamping itu, ada kecenderungan bahwa anak tunanetra dalam masa awal perkembangan mengalami deprivasi emosi akan bersifat menarik diri, mementingkan diri sendiri, serta sangat menuntut pertolongan atau perhatian dan kasih sayang dari orang-orang sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Hambatan Komunikasi Disabilitas Tunanetra

Individu yang mengalami ketidakfungsian indra dengan baik sehingga menjadikan mereka mengalami hambatan dalam proses komunikasinya. Secara langsung maupun tidak langsung indra pendengaran bagi disabilitas tunanetra menjadi faktor utama yang sangat optimal sebagai kelancaran dalam proses komunikasi dengan lingkungan luar seorang individu tersebut.

Kurangnya informasi yang dimiliki membuat disabilitas tunanetra menjadi cenderung pasif dan defensif terhadap orang lain disekitarnya. Tunanetra juga mengalami ketidakmampuan dalam berkomunikasi bukan disebabkan karena mereka tidak dapat berkomunikasi melainkan karena tunanetra memiliki kesenjangan pengalaman dengan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan mereka lebih banyak pasif, menarik diri dan mereka selalu cenderung tidak mau keluar rumah.

f. Audio Sebagai Media Komunikasi Yang Efektif

Bagi anak-anak khususnya disabilitas tunanetra, audio berpengaruh pada kecerdasan berpikir, namun juga kecerdasan emosi. Dalam hal hubungan orang tua dan anak, musik sebagai alat bantu merupakan sebuah media pembawa pesan komunikasi yang paling mudah dan efektif antar mereka. Tentu saja pesan yang disampaikan tidak jauh dari misi pendidikan.

Mengingat indera penerima bukan hanya pendengaran, namun juga penglihatan, alangkah lebih baik jika kedua indera tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima satu pesan secara bersamaan. Dalam hal ini, film musikal dan pementasan dongeng anak adalah sebuah media pendidikan alternatif bagi anak. Memang memadukan musik, suara, dan psikologi akan membuat siapa saja mampu menyelaraskan diri dengan getaran positif dan sehat demi menciptakan hidup yang lebih bahagia, cerdas, dan penuh percaya diri. Jadi jikalau anda merasakan hari ini begitu berat, coba periksa lagi hidup anda hari ini.

g. Media Stimulasi Auditoris

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dari klasifikasi kelemahan pendengaran (tunarungu) dan penglihatan (tunanetra). Media ini memungkinkan anak untuk belajar melalui suara dan bunyi-bunyi yang ditimbulkan agar dapatmemahami satu benda atau objek dengan tepat. Media stimulasi auditoris mengutamakan pelajaran menggunakan media yang mengeluarkan bunyi atau suara. Misalnya dengan menggunakan peralatan elektronik semacam DVD, televisi, radio, tape recorder, sampai dengan mp3. Selain itu peralatan musik juga bisa digunakan sebagai media stimulasi auditoris seperti organ, biola, gitar, seruling, dan sejenisnyayang menimbulkan irama tertentu. Suara hyewan, angin, ombak, dan suara alam serta buatan lain juga bisa dimanfaatkan sebagai media stimulasi auditoris. Yang penting ABK bisa terbantu dan belajar dari semua suara-suara tersebut. ABK diarahkan untuk memahami berbagai obyek/benda yang didengarnya dan diarahkan untuk memahami berbagai objek/benda yang didengarnya dan diarahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mampu membedakan masing—masing melalui ciri khas bunyinya

3. Media Komunikasi

Dukungan dibidang ilmu dan teknologi komunikasi ini membawa dampak yang sangat luas. Komunikasi juga menjadi ilmu yang banyak diminati. Salah satu ilmu yang belakangan bersetuhan dengan ilmu komunikasi adalah ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan berharap agar proses pembelajaran yang dilakukan memberikan kontribusi yang konkret dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penguasaan komunikasi dengan baik akan memberikan kontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan.[28]

Komunikasi ialah suatu proses yang berhubungan dengan manusia terhadap lingkungan disekitarnya. Jika tidak ada komunikasi, manusia akan terisolir dengan lingkungan disekitarnya. Tetapi jika tidak ada lingklungan, komunikasi akan menjadi sebuah kegiatan yang tidak penting. Dengan kata lain manusia berkomunikasi dikarenakan untuk melakukan hubungan dengan lingkungan. Saat berkomunikasi pastinya memeerlukan media komunikasi.

Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif, media juga menyuguhkan

[28] Ngainun Naim. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media,2011) Hlm. 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.[29]

Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya *(mass education)*. Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik yang dilakukanmedia massa adalah mulai pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca. Media massa melakukannya melalui drama, cerita, diskusi dan artikel.[30]

Media komunikasi adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.[31] Media dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti telinga dan mata. Media juga merupakan jendela yang memungkinkan kita untuk dapat melihat lingkungan yang lebih jauh, sebagai penafsir yang membantu memahami pengalaman sebagai landasan penyampai informasi, sebagai komunikasi interaktif yang meliputi opini audiens, sebagai penanda pemberi intruksi atau petunjuk, sebagai penyaring atau pembagi pengalaman dan fokus terhadap orang lain, cermin yang merefleksikan diri kita dan penghalang yang menutupi kebenaran.

Media komunikasi juga dijelaskan sebagai sebuah sarana yang dipergunakan sebagai memproduksi, reproduksi, mengolah dan mendistribusikan untuk menyampaikan sebuah informasi. Media komunikasi sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat. Secara

---

[29] Mc.Qual, Denis.*Teori Komunikasi Massa*. (Jakarta: Erlangga). Hlm.3

[30] Elvinaro erdianto. *KomunikasiMassa Suatu Pengantar Edisi Revisi.*(Bandung: Simbiosa Rekatama Media,2007). Hlm. 18.

[31] https://id.wikipedia.org/wiki/mediakomunikasi (Diakses pada 15 Mei 2016 pukul 14.20 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana, sebuah media komunikasi adalah sebuah perantara dalam menyampaikan sebuah informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan agar efisien dalam menyebarkan informasi atau pesan. Komunikasi merupakan bentuk percakapan yang berlangsung atas dasar persamaan persepsi. Komunikasi dalam bahasa inggris communicationberasal dari kata latin communicatio dan berasal dari kata communis yang berarti sama.

Komunikasi bermedia *(mediated communication)* adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya dan atau banyak jumlahnya.[32]

Namun dapat diartikan media komunikasi adalah seluruh sarana yang digunakan untuk memproduksi, mereproduksi, menyalurkan atau menyebarkan atau juga menyajikan informasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, dewasa ini media komunikasi mempunyai peran yang sangat penting karena berbagai informasi yang ada seluruh dunia ini dapat dicari dengan cepat, akurat, tepat, mudah, efektif dan efisien.

a. Fungsi media

1) Efektifitas: media komunikasi sebagai sarana untuk mempermudah dalam penyampaian informasi.
2) Efesiensi: media komunikasi sebagai sarana untuk mempercepat dalam penyampaian informasi.
3) Konkrit: media komunikasi sebagai sarana untuk membantu mempercepat isi pesan yang mempunyai sifat abstrak.

[32] Efendy,Onong Unchyono.*Dinamika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya,2008) Hlm.11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Motivatif: media komunikasi sebagai sarana agar lebih semangat melakukan komunikasi.

b. Jenis-Jenis Media Komunikasi

1) Media komunikasi berdasarkan fungsinya

a) Produksi: media komunikasi yang bermanfaat sebagai penghasil berbagai macam informasi.

b) Reproduksi: media komunikasi yang bermanfaat untuk mencetak ulang dan mengandakan informasi.

c) Penyampaian informasi: media komunikasi yang berdaya guna untuk menyebarluaskan serta menyampaikan pesan kepada komunian yang menjadi sarananya.

2) Media komunikasi berdasarkan bentuknya

a) Media cetak: merupakan berbagai macam barang yang dicetak dan bisa dipakai sebagai sarana untuk menyampaian suatu pesan informasi.

b) Media audio: merupakan suatu bentuk media komunikasi yang penerimaan informasinya hanya dapat disampaikan melalui indra pendengaran.

c) Media visual: merupakan suatu bentuk madia komunikasi yang peneriman pesan informasinya hanya dapat tersampaikan melalui indra penglihatan.

d) Media audio visual: merupakan suatu bentuk media komunikasi yang dapat dilihat sekaligus didengar. Jadi untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakses pesan informasi yang disampaikan memakai indra penglihatan dan juga indra pendengaran.

3) Media komunikasi berdasarkan jangkauannya

a) Media komunikasi eksternal adalah suatu media komunikasi yang digunakan untuk menjalin hubungan dan menyampaikan pesan informasi dengan pihak-pihak luar.

b) Media komunikasi internal adalah semua sarana penyampaian dan juga penerimaan pesan informasi dikalangan publik internal, dan biasanya bersifat non-komersial. Penerima maupun pengirim informasi yaitu orang-orang publik internal.

B. KAJIAN TEORI

1. Sejarah Teori Value Expectancy Theory

Teori nilai harapan (value expectancy theory) dikemukakan oleh Dr. Martin Fishbein ada awal tahun 1970-an. Teori ini pertama kali dijelaskan pada buku Martin Fishbein dan icek Ijzen tahun 1975 yaitu *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research.* Penelitian teori ini dapat dilihat dalam disertai Fishbein yakni "*A Theorectical and Empirical Investigation of the Interrelation between belief about anObject and the Attiotude toward that Object"*. Teori ini juga dijelaskan dalam dua artikel lainnya tahun 1962 dan 1963 dalam jurnal human Relation. Penelitian Fishbein dituliskan oleh peneliti lain seperti Ward Edward, Milton Rosenberg, dan John B. Watson.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dr. Martin Fishbein adalah seorang profesor kehormatan dari Harry C. Coles Jr. Di jurusan Komunikasi Annenberg School for Communication dan Direktur Health Communication Program (Program Komunikasi Kesehatan) di Annenberg Public Policy Center. Disamping value-expectancy theory, beliau juga penggagas theory of reasoned action. Dr. Martin Fishbein menerbitkan 200 artikel dan bab dalam buku profesionan dan jurnal, serta mengarang dan mengedit enam buku.

Penelitian Dr. Martin Fishbein terdiri dari teori siap dan tindakan, komunikasi dan persuasi, prediksi dan perubahan tingkah laku. Beliau meneliti dilapangan dan labolatorium terdiri dari penelitian terhadap keefektifan dan tingkah laku kesehatan. Beliau adalah pimpinan *Society Consumer psychology and the Interamerican psychological Society*.

2. Pengertian Teori

Value expectancy theory adalah suatu teori tentang komunikasi massa yang meneliti pengaruh penggunaan media oleh pemirsanya dilihat dari kepentingan penggunaannya. Teori ini mengemukakan bahwa sikap seseorang terhadap segmen-segmen media ditentukan oleh nilai yang mereka anut dan evaluasi mereka tentang media tersebut.

Asumsi dari teori ini adalah “Sikap khalayak terhadap segmen-segmen media tergantung pada nilai yang mereka anut dan evaluasi mereka terhadap media tersebut.” Teori ini mengatakan bahwa kepuasan yang kita cari sebagai pengguna media terhadap suatu media ditentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh sikap kita terhadap media tersebut. Kita percaya dan kita berhak mengevaluasi dan menentukan sikap.[33]

Menurut teori kepentingan, perilaku adalah fungsi dari harapan satu memiliki dan nilai tujuan ke arah mana yang bekerja. Pendekatan seperti memprediksi bahwa, ketika lebih dari satu perilaku yang mungkin, perilaku yang dipilih akan menjadi satu dengan kombinasi terbesar dari keberhasilan yang diharapkan dan nilai. Teori harapan-nilai berpendapat bahwa orang adalah makhluk berorientasi pada tujuan. Perilaku mereka melakukan respons terhadap keyakinan dan nilai-nilai mereka yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Namun, meskipun teori kepentingan dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep sentral dalam penggunaan dan gratifikasi penelitian, ada faktor lain yang mempengaruhi proses. Misalnya asal-usul sosial dan psikologis kebutuhan, yang memberikan naik ke motif untuk perilaku, yang dapat dipandu oleh keyakinan, nilai-nilai, dan keadaan sosial ke dalam mencari berbagai gratifikasi melalui konsumsi media dan perilaku nonmedia lainnya.

Teori nilai Harapan menunjukkan bahwa "orang mengorientasikan diri ke dunia sesuai dengan harapan mereka (keyakinan) dan evaluasi". Memanfaatkan pendekatan ini, perilaku, niat perilaku, atau sikap dipandang sebagai fungsi :

[33] Himikom. (n.d.). *http://www.himikomunib.org*. Retrieved Mei 16, 2016, from Himikom: http://www.himikomunib.org/2012/12/teori-pengharapan-nilai-expectacy-value.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Harapan (atau kepercayaan): probabilitas dirasakan bahwa obyek memiliki atribut tertentu atau bahwa perilaku akan memiliki konsekuensi tertentu.
b. Evaluasi: tingkat mempengaruhi, positif atau negatif, terhadap atribut atau hasil perilaku.

Teori *"uses and gratifications"* mengalami pengembangan dari sekedar fokus meneliti motif atau kebutuhan yang mendorong individu mengonsumsi media tertentu. Philip palmgreen mengajkan gagasan bahwa perhatian audiensi terhadap isi media ditentukan oleh sikap yang dimilikinya. Menurutnya, kepuasan yang diperoleh seseorang dari media ditentukan juga oleh sikap orang tersebut terhadap media, yaitu kepercayaan dan juga evaluasi yang akan diberikannya terhadap isi pesan mediaa. Suatu sikap terdiri ataskumpulan kepercayaan dan evaluasi.[34]

Teori ini merupakan tambahan penjelasan dari teori atau pendekatan *"uses and gratifications"* adalah dijelaskannya teori yang mendasarkan diri pada orientasi khalayak sendiri sesuai dengan kepercayaan dan penilaian atau evaluasinya. Intinya, sikap kita terhadap jumlah media akan ditentukan oleh kepercayaan tentang penilaian kita terhadap media tersebut membatasi *gratification sought* (pencarian kepuasan).

Konsep mengukur kepuasan ini disebut GS *(gratification sought)* dan GO *(gratification obtained)*. GS adalah motif penggunaan media (terpaan media), seperti pilihan media, frekuensi, dan durasi menggunakan media. GS "berdasarkan pengharapan pada isi media". GO

[34] Morissan.*Teori komunikasi Individu Hingga Massa*.(Jakarta:Kencana,2013). Hlm.514.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu persepsi individu tentang hasil yang diperoleh dari menggunakan media, yang merupakan kepuasan nyata yang diperoleh seseorang setelah mengonsumsi suatu jenis media tertentu. GO merupakan umpan balik yang memengaruhi isi media agar sesuai harapan.[35]

Penggunaan konsep baru ini memunculkan teori yang merupakan varian dari teori *uses and gratifications*, yaitu *teori expectancy values* (nilai pengharapan). *Gratification sought* dibentuk dari kepercayaan seseorang mengenai apa yang media dapat berikan dan evaluasi seseorang mengenai isi media. *Gratification obtained* mempertanyakan hal-hal yang khusus mengenai apa saja yang telah diperoleh setelah menggunakan media dengan menabutkan acara atau rubrik teertentu secara spesifik.

Klandersman dalam *value-expectancy theory* nya menyatakan bahwa perilaku seseorang merupakan fungsi nilai (value) dari hasil yang diharapakan dari sebuah perbuatan, "*individual's behavior is a function of the value of expected outcomesof behaviour"*. Perilaku seseorang akan menghasilkan sesuatu, semakin tinggi nilai yang diharapkan, semakin tinggi pula keinginan untuk mewujudkan perilaku tertentu.

Teori ini mengandung dua komponen yaitu nilai *(value)* dari tujuan yang akan dicapai dan harapan *(expextancy)* agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut oleh Keller diembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran itu adalah *attention, relevance, cofidence,* dan *satisfaction.*

[35] Kriyanto, Rahmat.*Teori Public relations Perspektif Barat & Lokal: Aplikasi Penelitian Dan Praktik.* (Jakarta:Kencana, 2014). Hlm. 336-337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Konsep Utama Teori

Value expectancy theory memiliki tiga komponen dasar, yakni: Individu merespon informasi baru tentang suatu hal atau tindakan dengan menghasilkan suatu keyakinan dari hal atau tindakan tersebut. Bila keyakinan sudah terbentuk dapat dan seringkali berubah dan informasi baru.

Setiap individu memberikan sebuah nilai *(value)* pada setiap sifat dimana keyakinan tersebut tergantung atau berdasar. Sebuah harapan *(expectation)* terbentuk atau termodifikasi berdasarkan hasil perhitungan antara keyakinan *(beliefs)* dan nilai-nilai *(value).*

Dengan meminjam pemikiran dari Martin Fishbein yang menggagas teori nilai harapan *(expectancy value theory),* Philip mengajukan rumusan (formula) mengenai tingkat kepuasan yang diinginkan audiensi dari media massa sebagai berikut :[36]

$$Gs_i = \sum b_i \, e_i$$

Keterangan :

Gs_i = *gratification sought* (pencarian kepuasan)

b_i= *belief* (keyakinan)

e_i= *evaluation* (evaluasi)

penggunan: ketika memperoleh pengalaman dengan suatu media, kepuasan yang diperoleh akan mempengaruhi keyakinan, menguatkan pola yang terlihat.

[36] Morissan.*Teori komunikasi Individu Hingga Massa*.(Jakarta:Kencana,2013). Hlm.515.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumusan tersebut dapat digunakan untuk menentukan kepuasan terhadap media atau segmen media. Ketika seseorang mendapatkan pengalaman dengan media, maka kepuasan yang diperoehnya pada gilirannya akan memengaruhi kepercayaannya dan memperkuat pola menontonnya.

4. Penerapan Teori

Salah satu kegunaan value expectancy theory adalah dalam pendekatan persuasi (persuasion approaches). Berdasarkan teori ini diharapkan sesuatu untuk mengontrol sikap mempengaruhi seseorang meliputi mengubah nilai yang mereka harapkan untuk diterima.

Ada dua penjelasan utama mengapa seseorang mengubah pendiriannya, yaitu: Konsistensi Afektif-Kognitif (Afective-Cognitive Consistency). Teori ini menyatakan bahwa pengaruh dan kesadaran kita mengenai nsuatu hal terdiri dari dua aspek. Affect meliputi sikap kita, bagaimana suatu hal terasa menyenangkan. Cognitions kepercayaan yang berhubungan dengan objek. Jika kita percaya konsekuensi yang bak akan didapat dari pendapat, kitaa akan memakai pendapat itu. Affective-Cognitive Consistency menjelaskan hukum sikap kognitif: jika kita mengubah kepercayaan seseorang tentang pendapat sikapnya akan berubah secara otomatis dalam kesamaan tujuan dan tingkat sesuai dengan perubahan keyakinan.

Konsekuensi kognitif tidak hanya mengubah keyakinan untuk menghasilkan perubahan pada sikap, tapi juga menyebabkan perubahan sikap-sikap untuk menuntun perubahan keyakinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori Pembelajaran (Learning Theory) merupakan penjelasan kedua untuk persuasi dalam kerangka value expectancy. Ide disini ialah kita mempelajari untuk menghubungkan konsekuensi dengan pendapat, karakteristik seseorang, perlengkapan dengan objek. Perasan mendatangkan dengan sebuah konsekuensi menjadi terhubung dengan pendapat tersebut. Pendapat tersebut dapat diidentifikasi dalam berbagai emosi. Menyebutkan pendapat akan menimbulkan emosi yang luar biasa. Empat konsekuensi hasil yang lebih rendah, lebih banyak tekanan, lebih banyak ujian akhir dan sedikit kesempatan untuk meraih nilai rata-rata dapat dikondisikan pada pendapat kita untuk mengubah kebijakan pada ujian akhir. Sikap penerima akan total dari perasaan negatif dari empat konsekuensi. Ide ini timbul dari kondisi klasik dalam psikologi.

Ada beberapa model value expectancy :

a. Value expectancy model of attitudes I

Berdasarkan model ini seseorang memegang banyak keyakinan tentang sikap suatu objek, suatu objek terlihat memiliki banyak sifat. Menghubungkan dengan setiap sikap adalah respon yang evaluatif. Dengan proses pembelajaran, respon evaluatif menghubungkan dengan sikap suatu objek.

b. Value expectancy model of attitudes II

$$Ao = (biei)$$

Keterangan :

Ao= attitude (sikap) terhadapobjek (O)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bi= belief (keyakinan) tentang sifat objek

ei= evaluasi dari suatu sikap

Keyakinan adalah kemungkinan subjektif dari seseorang (objek) tentang sifat oorang lain. Evaluasi adalah penilaian sifat berdasarkan berapa dimensi evaluasi.

c. Value expectancy model of attitudes III

Sikap (attitude) seseorang merupakan penjumlahan dari produk setiap keyakinan (belief) dikali nilai evaluasinya (evaluation). Keyakinan dipegang dalam sebuah jenjang atau tingkatan. Suatu sikap ditentukan dalam setiap waktu yang diberikan denngan lima sampai sembilan keyakinan yang paling menonjol dalam jenjang keyakinan seseorang.

Tipe-tipe keyakinan :

1) Descriptive belief= berdasarkan keyakinan langsung
2) Inferential belief= keyakinan dari keyakinan lain
3) Informational belief= info dari sumber luar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id